

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan cara berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas mereka masing-masing dalam hal positif yang meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini berlangsung remaja juga dapat menunjukkan perilaku yang mengarah pada hal-hal yang negatif seperti hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (1). Perilaku remaja memang sangat menarik dan gaya mereka juga bermacam-macam. Hal ini bisa terjadi karena remaja mulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha untuk mencapai kemandirian sehingga mereka dapat dan diakui sebagai orang dewasa (2).

Masa remaja awal biasanya pada usia 12-15 tahun fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik mereka serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Ciri-ciri remaja yang usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha untuk berperilaku tidak toleran pada orang lain dan tidak berusaha untuk mengendalikan diri dan perasaan (3).

Kemampuan mengendalikan diri adalah salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu mereka dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak

mudah marah dan pada akhirnya mampu untuk membina hubungan baik dengan teman sebaya. Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika mereka berada di lingkungan yang banyak dipenuhi dengan banyak tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (4).

Salah satu fenomena pelanggaran yang paling sering ditemui di dunia pendidikan adalah kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah atau yang sering dikenal dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja sudah hilang (5). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan *bullying* merupakan fenomena lama yang sering terjadi dan menjadi masalah yang paling serius di dalam dunia pendidikan, tercatat pada akhir tahun 2013 terdapat 181 kasus berujung kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku *bullying* pada anak dan remaja meningkat. Berdasarkan data dari KPAI, *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku yang bermasalah pada anak. Pengaduan ini mengalahkan pengaduan tentang aksi tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan tentang pemungutan liar. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait dengan *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada peningkatan tindakan kekerasan pada anak di sekolah pada setiap tahunnya, 2.413 laporan kekerasan pada tahun 2011,

2.637 pada tahun 2012, 2.792 pada tahun 2013, dan 3.339 pada tahun 2014. Sedangkan di Yogyakarta sendiri terdapat 70,56% kasus *bullying* yang ditemukan, kasus ini menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan Jakarta dan Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun 2008 tentang perilaku *bullying* di tiga kota besar Indonesia, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang sering dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan yang terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Dari tiga kota besar di Indonesia Yogyakarta menduduki peringkat pertama yaitu dengan kasus *bullying* 77,5% dibandingkan dengan Jakarta 61,1% dan Surabaya 59,8% kasus *bullying* (6).

Perilaku *bullying* bisa muncul di segala tempat baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak-anak ataupun orang dewasa dan korbanya juga bisa laki-laki ataupun perempuan (7). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan satu orang siswa atau lebih yang bersifat menyerang atau mengejek pihak yang dipikir lemah. Pihak yang kuat bukan berarti kuat dalam segi fisik saja

tetapi mereka juga kuat secara mental (8).Ketidakseimbangan kekuatan ataupun kekuasaan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dengan mudah dapat menganiaya korban yang lemah.Hal ini menyebabkan perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha dari korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (9).

Perilaku *bullying* mudah ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua. Pada umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis akan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang mereka lakukan tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal dan selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam berbagai relasi sosial. Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang sangat buruk kepada korban seperti tidak mengerjakan pekerjaan sekolah, prestasi menurun, membolos, dan bahkan ada yang depresi (10).

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu dukungan emosional dari keluarga maupun dari teman sebaya dan lingkungan sekolah yang kurang baik. Dilihat dari prevalensi yang tinggi, sudah jelas *bullying* merupakan permasalahan yang mendesak untuk dicari berbagai alternatif solusi untuk diterapkan secara sistematis oleh seluruh pihak yang terkait, terutama pada orang tua. Langkah awal yang paling penting adalah memperluas komunikasi orang tua dengan anak tentang pengalaman *bullying* di sekolah, dan tetap memberikan dukungan

emosional agar mereka merasa dihargai sehingga dalam menjalankan program pencegahan perilaku *bullying* berjalan secara efektif. Dukungan emosional sangat berperan penting agar anak remaja dapat merasakan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, dan tempat yang diperoleh remaja dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, teman dan keluarga. Sehingga remaja bisa memperlihatkan aspek-aspek tingkah laku yang baik, dapat mengadakan hubungan interpersonal dengan baik dan tepat, tidak mengalami ketegangan psikis seperti *bullying*, maka dari itu orang tua maupun teman sebaya harus selalu memberikandukungan emosional agar mereka dapat mengambil peran yang tepat untuk melindungi dan mengajarkan anak dari *bullying* itu sendiri (11).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta pada tanggal 16 November 2017, didapatkan hasil keseluruhan siswa-siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 91 siswa kelas 8. Studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa-siswi kelas 8 di SMP PGRI Kasihan Bantul yang terdiri dari kelas 8A 23 anak, 8B 22 anak, 8C 22 anak dan kelas 8D 24 anak dan jumlah keseluruhan 91 anak. Hasil studi pendahuluan peneliti dengan mengambil sampel 10 anak yang diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa-siswi di lingkungan kelas baik diluar kelas maupun di dalam kelas. 7 anak diantaranya mengalami perilaku *bullying* secara verbal seperti mengganti nama panggilan, mengejek nama

orang tua, mengolok-olok temannya. Maupun perilaku *bullying* secara fisik 3 diantaranya menyatakan ada yang sampai memukul kepala, menendang, dan melempari pakai penghapus papan tulis, sedangkan 2 diantaranya menyatakan suka disebarakan gossip yang tidak baik, dan dipermalukan didepan kelas maupun depan siswa-siswi lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan konseling (BK) mengatakan bahwa ada bermacam-macam karakter siswa-siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta seperti ada yang mengganggu temannya yang sedang belajar, ada juga yang pernah memukul teman perempuannya, ada yang tidak ingin bergaul dengan temannya dan bahkan ada yang pernah di skorsing karena membuat masalah di sekolah. Dari beberapa masalah di atas yang terjadi pada siswa karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya, sehingga siswa tersebut kurang percaya diri dan perhatian serta kasih sayang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan dukungan emosional dengan perilaku bullying pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan dukungan emosional dengan perilaku bullying pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan tinggal bersama keluarga) SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- b. Diketuainya dukungan emosional terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- c. Diketuainya perilaku *bullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau keilmuan dan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan didunia pendidikan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan guru agar dapat mencegah perilaku *bullying* dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan siswa-siswi hendaknya lebih selektif dalam memilih teman bergaul.

b. Universitas Alma Ata

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi kepastakan bagi mahasiswa dan tambahan kajian dalam pengajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan dukungan emosional terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

c. Responden

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak dan perilaku bullying pada diri anak remaja maupun orang lain.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk bisa membandingkan teori dan aplikasi dilapangan dan di komunitas.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk referensi agar lebih dikembangkan lagi.

E. Keaslian Penelitians

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Suhadaq H, 2017	Hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta	Hasil analisis <i>Kendal Tau</i> diperoleh nilai <i>p value</i> 0,395 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan kemampuan psikososial remaja	Penelitian ini menggunakan metode <i>Deskriptif Analitik</i> melalui pendekatan <i>cross sectional</i> .	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian ini, dan waktu Januari-Juni 2016
Yoga P, 2016	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> remaja di SMP N 4 Gamping Sleman	Hasil analisis diperoleh nilai <i>p value</i> 0,003 ($p value < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> remaja	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non ekperimental, dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian ini, tempat SMP N 4 Gamping Sleman dan waktu Januari-Juni 2016

Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Chairun N, 2017	Hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan mekanisme koping pada remaja perempuan di pondok pesantren Nurul Islam Jember	Hasil analisis diperoleh nilai (p value = 0,008; CI = 95%) yang artinya ada hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan mekanisme koping pada remaja	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>total sampling</i> .	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian ini, tempat pondok Pesantren Nurul Islam Jember dan waktu Januari-Juni 2017